

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemampuan penglihatan memiliki peranan yang sangat penting bagi manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Dengan kemampuan penglihatan, seseorang akan dapat dengan mudah menggunakan informasi yang diperoleh secara visual untuk menjalani berbagai aktivitasnya. Para psikolog dan pendidik percaya bahwa 90% sampai dengan 95% persepsi anak awas dibentuk oleh informasi visual (Taylor and Stemberg, 1989:290) (dalam Astati, dkk., 2013, hlm. 35). Kehilangan indra penglihatan berarti kehilangan saluran informasi visual. Sebagai akibatnya penyandang tunanetra akan kekurangan atau kehilangan informasi yang bersifat visual. Jika seseorang mengalami hambatan penglihatan, diyakini orang tersebut akan mengalami hambatan dalam segala aktivitasnya. Sekalipun masing-masing indra mempunyai sifat dan karakteristik yang khas, namun dalam bekerjanya memerlukan kerjasama dan keterpaduan di antara indra-indra yang lainnya. Seseorang yang mengalami hambatan penglihatan harus berupaya untuk meningkatkan indra lain yang masih berfungsi.

Sebagaimana manusia lainnya, setelah menyelesaikan pendidikan, tunanetra juga seharusnya bekerja, agar mereka dapat mandiri secara ekonomi, menjadi manusia yang bermakna di masyarakat, dan tidak lagi menjadi beban keluarga serta masyarakat. Namun sampai saat ini hanya sedikit penyandang tunanetra pasca sekolah yang sudah mampu untuk hidup mandiri dan dapat bersaing di masyarakat. Hal ini dikarenakan kompleksnya permasalahan dan dampak yang ditimbulkan dari kekurangan yang dimiliki, serta tidak dikuasainya keahlian khusus untuk dapat bertahan hidup dan bersaing di masyarakat.

Keahlian tunanetra harus mampu dikembangkan untuk dapat mengakomodasi kebutuhannya. Oleh karena itu, pemerintah berusaha memberdayakan para penyandang tunanetra dengan membekali keahlian pada bidang jasa, agar mereka dapat melanjutkan kehidupannya secara mandiri, salah satunya dengan diadakannya berbagai pelatihan.

Pelatihan memiliki makna sebagai kegiatan untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan penyandang tunanetra dalam upaya meningkatkan kapasitas dirinya di tempat kerja atau tempatnya beraktivitas, serta untuk mengembangkan dirinya dalam upaya memperoleh kemampuan yang lebih baik dari sebelumnya. Keterampilan yang dilatihkan kepada tunanetra juga harus disesuaikan dengan dinamika perkembangan global agar mereka menjadi lebih siap dalam memanfaatkan peluang usaha atau bersaing di dunia kerja. Kementerian sosial mengelola dan telah berupaya memberikan layanan bimbingan keterampilan untuk bekal hidup di masyarakat dalam bidang jasa, salah satunya melalui kerjasama dengan *Siloam Center for the Blind of Korea*.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara dengan pihak BRSPDSN Wyata Guna, kerjasama ini berawal ketika *Siloam Center for the Blind of Korea* mengundang Kementerian Sosial RI ke Korea untuk melakukan pengayaan dan pembelajaran mengenai penyandang disabilitas, khususnya tunanetra. Pertemuan tersebut berlanjut dengan adanya kunjungan balasan dari *Siloam Center for the Blind of Korea* ke Indonesia yang dilaksanakan di BRSPDI Ciungwanara yang diinisiasi oleh Sekretaris Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial, Kanya Eka Santi. Hasil dari pertemuan tersebut dibuatlah kesepakatan sebagai bentuk tindak lanjut kerjasama antara *Siloam Center for the Blind of Korea* dengan Indonesia, diantaranya berupa: aplikasi perpustakaan audio untuk Balai Literasi Braille Indonesia (BLBI), lapangan futsal di BRSPDI Ciungwanara, serta diadakannya pelatihan barista di BRSPDSN Wyata Guna.

Kementerian Sosial RI melalui Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra (BRSPDSN) Wyata Guna bekerja sama dengan *Siloam Center for the Blind of Korea* mengadakan pelatihan barista bagi

penyandang tunanetra. Barista adalah orang yang bekerja membuat dan menyajikan minuman kopi untuk para pelanggan di kedai kopi atau *coffee shop*. Pelatihan barista ini merupakan salah satu program unggulan mereka dalam peningkatan *life-skill* guna memberdayakan para penyandang tunanetra. Sebelumnya, *Siloam Center for the Blind of Korea* telah meloloskan peserta pelatihan barista di Korea dan Mongolia. Penyandang tunanetra yang dilatih nantinya akan mendapatkan sertifikasi yang dapat digunakan untuk bekerja, sehingga mereka dapat bersaing di dunia kerja dan dapat diterima dengan keterbatasan yang dimilikinya.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, peserta yang mengikuti pelatihan barista diharuskan untuk lolos seleksi terlebih dahulu. Sebelum diadakannya pelatihan ini, BRSPDSN Wyata Guna melakukan berbagai asesmen guna menentukan siapa saja yang boleh mengikuti pelatihan barista ini. Hal ini dikarenakan tidak semua tunanetra dapat mengikuti pelatihan barista. Pelatihan ini hanya diperuntukkan bagi tunanetra *low vision*, karena keterampilan barista tentunya diperlukan penglihatan walaupun sedikit. Seorang barista harus memiliki kemampuan untuk menggunakan alat listrik. Selain itu, untuk membuat kopi yang baik dengan kualitas yang baik pula diperlukan keterampilan dalam mengatur suhu panas, yang tentunya menggunakan penglihatan.

Pelatihan barista ini disambut dengan antusiasme oleh para penyandang tunanetra. Melalui adanya pelatihan barista ini, mereka akan memiliki keterampilan baru selain *massage* dan *shiatsu* yang merupakan program sebelumnya dari BRSPDSN Wyata Guna. Selain itu, minum kopi kini kian menjadi bagian dari gaya hidup lintas generasi, sehingga para barista penyandang tunanetra ini nantinya akan mewarnai kafe-kafe yang ada di Bandung atau bahkan bisa membuat usaha kedai kopi sendiri.

Berdasarkan studi pendahuluan yang ditunjang dengan pemaparan latar belakang masalah, maka perlu dilakukan penelitian terhadap penyelenggaraan pelatihan barista di BRSPDSN Wyata Guna. Peneliti ingin mengetahui secara lebih dalam mengenai pemberdayaan penyandang

tunanetra pasca sekolah melalui pelatihan barista di BRSPDSN Wyata Guna.

1.2 Fokus Penelitian

Hal yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah pelatihan barista di BRSPDSN Wyata Guna sebagai upaya pemberdayaan penyandang tunanetra pasca sekolah. Secara rinci, dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1) Bagaimana perencanaan pemberdayaan penyandang tunanetra pasca sekolah melalui pelatihan barista di BRSPDSN Wyata Guna?
- 2) Bagaimana pelaksanaan pemberdayaan penyandang tunanetra pasca sekolah melalui pelatihan barista di BRSPDSN Wyata Guna?
- 3) Bagaimana evaluasi pemberdayaan penyandang tunanetra pasca sekolah melalui pelatihan barista di BRSPDSN Wyata Guna?
- 4) Apa saja hambatan yang dihadapi dalam pemberdayaan penyandang tunanetra pasca sekolah melalui pelatihan barista di BRSPDSN Wyata Guna?
- 5) Bagaimana upaya mengatasi hambatan dalam pemberdayaan penyandang tunanetra pasca sekolah melalui pelatihan barista di BRSPDSN Wyata Guna?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari uraian latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai pemberdayaan penyandang tunanetra pasca sekolah melalui pelatihan barista di BRSPDSN Wyata Guna.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui perencanaan pemberdayaan penyandang tunanetra pasca sekolah melalui pelatihan barista di BRSPDSN Wyata Guna.
- 2) Untuk mengetahui pelaksanaan pemberdayaan penyandang tunanetra pasca sekolah melalui pelatihan barista di BRSPDSN Wyata Guna.
- 3) Untuk mengetahui evaluasi pemberdayaan penyandang tunanetra pasca sekolah melalui pelatihan barista di BRSPDSN Wyata Guna.
- 4) Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi dalam pemberdayaan penyandang tunanetra pasca sekolah melalui pelatihan barista di BRSPDSN Wyata Guna.
- 5) Untuk mengetahui upaya mengatasi hambatan dalam pemberdayaan penyandang tunanetra pasca sekolah melalui pelatihan barista di BRSPDSN Wyata Guna.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- 1) Hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan pengembangan dalam ilmu pendidikan luar biasa. Khususnya dalam memberikan pendidikan non-formal berupa pelatihan guna memberdayakan tunanetra.
- 2) Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan wawasan mengenai perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hambatan serta upaya mengatasi hambatan dalam pemberdayaan penyandang tunanetra pasca sekolah melalui pelatihan barista di BRSPDSN Wyata Guna.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1) Bagi Penulis

Sebagai bahan untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan pemahaman mengenai pemberdayaan penyandang tunanetra pasca sekolah melalui pelatihan barista di BRSPDSN Wyata Guna.

2) Bagi Lembaga

Bagi lembaga khususnya BRSPDSN Wyata Guna hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu masukan untuk dapat mengoptimalkan pelaksanaan pemberdayaan penyandang tunanetra pasca sekolah melalui pelatihan barista di BRSPDSN Wyata Guna.

3) Bagi Instruktur

Bagi instruktur/pelatih hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam memberikan pelatihan agar lebih optimal karena dalam memberikan pelatihan kepada tunanetra membutuhkan perhatian khusus.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penyusunan skripsi ini mengacu pada Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 3260/UN40/HK/2018 Tentang Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun Akademik 2018. Pembahasan pokok dalam skripsi ini dibagi ke dalam lima bab yaitu Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Teori, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Temuan dan Pembahasan, serta Bab V Simpulan, Implikasi, Keterbatasan Penelitian dan Rekomendasi.

Pada Bab I Pendahuluan, terdapat pemaparan mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Pada Bab II Kajian Teori, terdapat kajian teori mengenai topik permasalahan yang ditulis secara deskriptif.

Pada Bab III Metode Penelitian, terdapat penjelasan mengenai desain penelitian, tempat dan partisipan penelitian, pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

Pada Bab IV Temuan dan Pembahasan, terdapat uraian mengenai temuan penelitian berdasarkan hasil analisis data pembahasan temuan penelitian untuk kepentingan menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

Pada Bab V Simpulan, Implikasi, Keterbatasan Penelitian dan Rekomendasi, terdapat penyajian simpulan hasil analisis akhir dari temuan penelitian, penguraian implikasi dari penilaian ini, penyampaian keterbatasan penelitian, serta rekomendasi berdasarkan hasil penelitian ini.